

**KESIAPSIAGAAN ANAK MELALUI PELATIHAN  
PENANGGULANGAN BENCANA DI SENTRA DRAMA  
TKIT BAITUSSALAM 2 CANGKRINGAN SLEMAN**

SKRIPSI

Disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



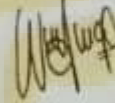
Oleh  
**UNNES**  
Widia Arinta Cahyani  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
1601412060

**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

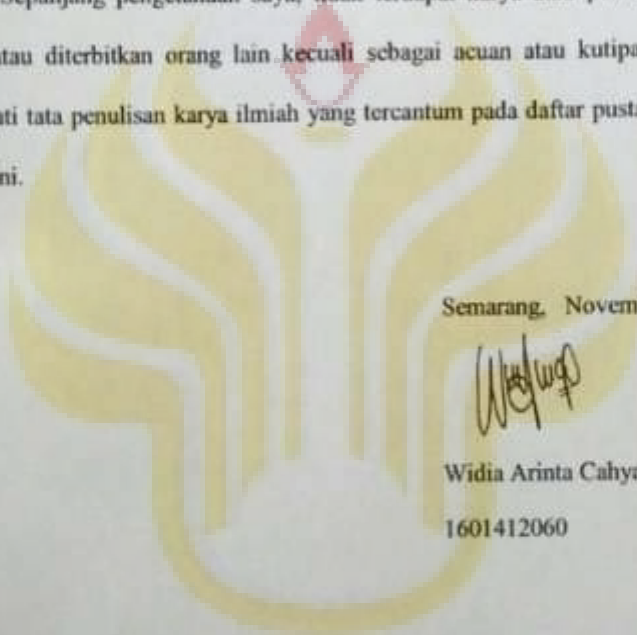
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang tercantum pada daftar pustaka dalam skripsi ini.

Semarang, November 2016



Widia Arinta Cahyani

1601412060



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## HALAMAN PENGESAHAN

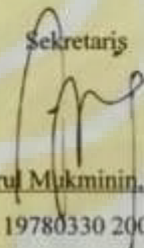
Skripsi yang berjudul "Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana di Sentra Drama TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman", telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Kamis  
Tanggal : 29 November 2016  
Panitia Ujian Skripsi

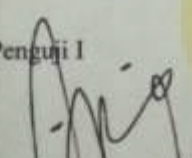


Ketua  
Dr. Sunigyo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.  
NIP. 19680704 200501 1 001

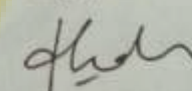
Sekretaris

  
Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes  
NIP. 19780330 200501 1 001

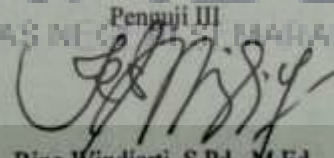
Penguji I

  
Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes  
NIP. 19780330 200501 1 001

Penguji II

  
Henny Puji Astuti, S.Psi M.Si.  
NIP. 19771105 201012 2 002

Penguji III

  
Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.  
NIP. 19830901 200801 2 011

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 24 November 2016

Mengetahui

Ketua Jurusan

Edi Waluya, M.Pd.

NIP. 19790425 200501 1 001

Dosen Pembimbing

Rina Winarti, M. Ed.

NIP. 19830901 200801 2 011

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO :

- “Ajining manungsa iku gumantung ono ing tanggung jawabe marang kewajibane”.  
Harga diri manusia ada pada tanggungjawabnya terhadap kewajibannya (Mbah Maridjan).
- If you can dream, you can do it (Walt Disney).
- Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi kalian sendiri (QS. Al Isra:7).

### PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Ayahku Kristiyanto dan Ibuku (alm) Siti Jamilatun, terimakasih sudah melahirkanku. Ini untukmu Bu, semoga kamu bangga.
2. Adikku Winda Kristanti.
3. Muhammad Zafran Al Fatih, kalau sudah besar harus berpendidikan tinggi.
4. Mas Imron yang selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Keluarga Besar Mbah Saerudin Kisruh.
6. Keluarga Besar Mbah Aris Mawardi.
7. Keluarga Besar Karang Taruna Mandiri Jlapan.
8. Teman – teman PG PAUD 2012.
9. Almamaterku, Unnes.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana Gunung Merapi di Sentra Drama TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman”, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang.

Skripsi ini dapat selesai dengan bantuan dari berbagai pihak yang memberikan bimbingan, dorongan, semangat, kritik, dan saran kepada penulis. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan fasilitas selama kuliah.
2. Edi Waluyo, S.Pd, M.Pd., selaku Ketua Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
3. Rina Windiarti, M.Ed., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan selalu motivasi untuk terselesaikannya skripsi ini.
4. Amirul Mukminin, S.Pd., M.Kes, dan Henny Puji Astuti, S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.

5. Segenap dosen PAUD UNNES yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama kuliah.
6. Keluarga besar TKIT Baitussalam 2 Cangkringan yang telah banyak membantu dalam penelitian ini.
7. Bapak Kristiyanto dan (alm) Ibu Siti Jamilatun yang sudah menjadi orangtua terhebat untuk anak-anak kalian.
8. Adikku Winda Kristanti
9. Teman-teman kosku Nofa, Pungky, Tria, Amalia, kalian *so crazy*.
10. Sahabatku Risma, Winda, Putri, Mbak Yuli dan Heny.
11. Teman-teman pengurus Karang Taruna Mandiri JIapan, *love you all*
12. Fitri, Avis, Meidiana, Suntari, Dewi terimakasih untuk semuanya
13. Teman-teman PGPAUD 2012, terimakasih sudah senang susah bersama
14. Seluruh pihak terkait yang membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, semua saran dan kritik dari pembaca sangatlah diharapkan untuk masukan bagi penelitian di masa-masa akan datang. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, November 2016

Penulis



## ABSTRAK

**Arinta, Widia.** 2016. *Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana Gunung Merapi di Sentra Drama TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Rina Windiarti, M.Ed.

**Kata kunci : Kesiapsiagaan, Penanggulangan Bencana, Sentra Drama**

Bencana adalah suatu peristiwa yang dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan menimpa siapa saja. Untuk itu perlu adanya persiapan bagi masyarakat di kawasan rawan bencana untuk mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan dalam menghadapi bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan bencana pada anak melalui pelatihan penanggulangan bencana di sentra drama TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman. Melalui pelatihan penanggulangan bencana, maka dapat diketahui ada tidaknya perbedaan tingkat kesiapsiagaan anak.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian menggunakan metode *one group pretest posttest design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Instrumen penelitian dengan parameter kesiapsiagaan menggunakan skala Guttman dengan jawaban tegas “Ya” dan “Tidak”.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak-anak di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan yang berjumlah 138. Sampel dalam penelitian ini adalah anak TK B2 yang berjumlah 28. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, uji normalitas dan uji inferensial dengan *Paired Sample t-Test*.

Uji hipotesis menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil perhitungan uji-t *Paired* antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen yaitu  $t_{hitung} = -41.086$  dengan nilai sig (*2-tailed*)  $< 0,05$ . Nilai rata-rata pada tahap *pretest* yang semula 9,04 menjadi 24,86 pada tahap *posttest*, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kesiapsiagaan anak sebelum dan sesudah diberikan pelatihan penanggulangan bencana.



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II.....	11
KAJIAN TEORI .....	11
A. Penanggulangan Bencana Merapi.....	11

1.	Penanggulangan Bencana.....	11
2.	Kesiapsiagaan.....	15
3.	Gunung Merapi.....	19
B.	Hakikat Pelatihan .....	25
1.	Pengertian Pelatihan .....	25
2.	Manfaat Pelatihan.....	26
3.	Jenis Pelatihan .....	28
C.	Hakikat Sentra.....	29
1.	Pengertian Sentra.....	29
2.	Prinsip Dasar Model Sentra.....	31
3.	Sentra Main Peran .....	33
D.	Kerangka Berpikir.....	35
E.	Hipotesis.....	36
BAB III	.....	37
METODE PENELITIAN.....		37
A.	Jenis Penelitian.....	37
B.	Variabel Penelitian.....	41
1.	Identifikasi Variabel .....	41
2.	Definisi Operasional Variabel .....	42
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	43
1.	Populasi .....	43

2. Sampel .....	43
3. Teknik Sampling .....	43
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	44
1. Metode Pengumpulan Data .....	44
2. Alat Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian.....	45
1. Validitas.....	46
2. Reliabilitas.....	48
F. Pelaksanaan Penelitian.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV .....	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	52
A. HASIL PENELITIAN.....	52
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	52
2. Hasil Analisis Deskriptif .....	54
3. Uji Normalitas Data.....	57
4. Uji inferensial .....	58
B. PEMBAHASAN .....	60
C. KETERBATASAN PENELITIAN.....	64
BAB V.....	66
KESIMPULAN DAN SARAN.....	66

A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	66
1. Bagi Pemerintah .....	66
2. Bagi Sekolah.....	67
3. Bagi Universitas .....	67
DAFTAR PUSTAKA .....	68
LAMPIRAN.....	70



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Kerangka Berpikir.....	35
Tabel 3.1	Rancangan <i>Treatment</i> Pelatihan Kesiapsiagaan.....	40
Tabel 3.2.	Tabel kisi-kisi instrumen penelitian.....	46
Tabel 3.3.	Kriteria reliabilitas.....	49
Tabel 4.1.	Analisis Data Deskriptif Kesiapsiagaan Anak.....	55
Tabel 4.2.	Kategorisasi Skor Kesiapsiagaan Anak.....	56
Tabel 4.3.	Kategorisasi <i>Pretest</i> Kesiapsiagaan Anak.....	56
Tabel 4.4.	Kategorisasi <i>Posttest</i> Kesiapsiagaan Anak.....	56
Tabel 4.5.	Hasil Uji Normalitas Kesiapsiagaan Anak.....	57
Tabel 4.6.	Hasil Uji <i>Paired Sample t-Test</i> .....	58
Tabel 4.7.	Hasil Mean Kesiapsiagaan Anak.....	59
Tabel 4.8.	Analisis Data Deskriptif Kesiapsiagaan Anak.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Validitas dan Reliabilitas.....	70
Lampiran 2	Instrumen Penelitian.....	72
Lampiran 3	Daftar Nama Anak.....	73
Lampiran 4	Hasil Penelitian.....	74
Lampiran 5	Dokumentasi Penelitian.....	77
Lampiran 6	Surat Ijin Penelitian.....	78
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian.....	79
Lampiran 8	Surat Keterangan (SK).....	80



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang indah dengan sejuta pesona alam dan budayanya. Namun dibalik indahnya pesona yang dimiliki, Indonesia adalah negeri yang rawan bencana geologis seperti gempa bumi, tanah longsor, erupsi gunungapi, dan tsunami. Hal ini disebabkan karena posisi geografis Indonesia terletak pada lingkaran api pasifik (*Ring of fire*).

Lingkaran Api Pasifik adalah rangkaian gunung berapi yang mengelilingi Samudera Pasifik. Semuanya terletak di batas lempeng tektonik. Lebih dari setengah gunung berapi aktif di dunia berada disini. Indonesia juga berada di batas lempeng dan memiliki 70 gunung berapi aktif, terbanyak di dunia. Gunung-gunung ini telah meletus lebih dari 600 kali dalam 200 tahun terakhir (Senior, 2005:9).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki gunung api cukup banyak. Setidaknya di Indonesia terdapat sekitar 129 gunung api aktif atau sekitar 13% dari gunung api aktif di dunia. Gunung api tersebut tersebut berada dalam jalur tektonik yang memanjang mulai dari pulau-pulau di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera dan Kepulauan Sangit Talaud. Diperkirakan lebih dari 10% populasi penduduk Indonesia berada di kawasan rawan bencana gunung api. Se



lama 100 tahun terakhir, lebih dari 175 ribu manusia menjadi korban akibat letusan gunung api (Wisesa, 2011).

Salah satu gunung berapi aktif yang ada di Indonesia adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi terletak di perbatasan antara Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Provinsi Jawa Tengah. Dari laman BPPTKG Yogyakarta, Gunung Merapi merupakan gunung paling aktif di Indonesia karena memiliki siklus erupsi yang pendek antara 2-8 tahun sekali, berbeda dengan gunung berapi lainnya yang sekitar 25-50 tahun sekali.

Erupsi gunung berapi adalah salah satu kejadian alam paling dahsyat. Awan abu raksasa yang menyesakkan, aliran lava pijar, batu leleh besar yang terlontar ke udara, dan ledakan besar yang mematikan adalah sejumlah akibat erupsi (Langley, 2007). Batuan cair dari gunung berapi sangat panas dan bisa membakar segala sesuatu disekitarnya. Berton-ton batu, abu dan gas panas yang keluar dari puncak atau sisi gunung berapi bisa mengakibatkan kematian dan kehancuran (Senior, 2005).

Ketika terjadi erupsi dampak di daerah yang terkena bencana gunung berapi antara lain awan panas, lahar dingin, dan letusan hasil erupsi yang bisa berupa batuan dan pasir. Dengan siklus erupsi yang pendek menyebabkan pemerintah dan masyarakat di sekitaran Gunung Merapi selalu waspada akan kemungkinan bencana erupsi Gunung Merapi. Daerah yang terkena dampak erupsi Merapi adalah Kabupaten Sleman, Magelang, Klaten dan Boyolali. Keempat daerah itu adalah daerah yang berdekatan dengan Gunung Merapi.

Letusan terakhir Merapi yang menelan korban cukup banyak terjadi pada bulan Oktober 2010. Korban letusan mencapai 347 orang dengan jumlah pengungsi mencapai 410.388 orang. (Tjandra, 2015). Erupsi Gunung Merapi pada 2010 dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk bencana major. Bencana major adalah bencana yang terjadi karena peristiwa alam sangat parah sehingga dibutuhkan bantuan yang sangat intensif dari berbagai pihak untuk mengatasi adanya kerusakan, kehilangan atau korban jiwa dan penderitaan berkepanjangan (Agustin, 2010).

Saat ini telah ada undang-undang tentang penanggulangan bencana nasional yaitu UU Nomor 24 Tahun 2007. Undang-undang tersebut berfungsi sebagai pedoman dasar yang mengatur wewenang, hak, kewajiban dan sanksi bagi segenap penyelenggara dan pemangku kepentingan di bidang penanggulangan bencana. Menurut UU Nomor 24 tahun 2007 tersebut, penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana meliputi: (a) kesiapsiagaan (b) peringatan dini dan (c) mitigasi bencana.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi

risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana.

Menurut Undang Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dan Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, ada tiga komponen yang wajib berperan dalam penanggulangan bencana yakni Pemerintah, masyarakat dan Lembaga Usaha.

Dalam hal ini, Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana pada Bab V yang mengatur tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat. Pada pasal 26 ayat 1 poin (b) bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, pelatihan, dan ketrampilan dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Sedangkan kewajiban setiap orang tertuang dalam pasal 27 poin (b) yaitu melakukan kegiatan penanggulangan bencana

Dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 tersebut terdapat istilah “setiap orang”. Pengertian tentang setiap orang dijelaskan sebagai “*orang perseorangan, kelompok orang, dan/atau badan hukum.*” Dari penjelasan tersebut maka peneliti menyimpulkan anak-anak juga termasuk dalam “setiap orang” yang wajib melakukan penanggulangan bencana. Anak-anak wajib tahu tentang apa yang menjadi kewajibannya dalam penanggulangan bencana. Anak-anak harus tahu tentang apa yang harus dia lakukan dalam keadaan pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Dalam hal ini BNPB sebagai induk organisasi penanggulangan bencana dan BPBD sebagai perwakilan di daerah bertugas dan berkewajiban memberikan pelatihan maupun simulasi dalam kegiatan penanganan bencana supaya masyarakat tahu apa yang harus dilakukan ketika pra bencana, saat bencana dan pasca bencana.

Salah satu program kerja BPDB Sleman ialah pelatihan maupun simulasi kesiapsiagaan bencana pada masyarakat dan di sekolah-sekolah. Program ini sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Sleman Nomor 7 Tahun 2013 Tentang Penanggulangan Bencana pasal 10 tentang penyelenggaraan penanggulangan bencana pada situasi tidak terjadi bencana, pada poin (g) yaitu pendidikan dan pelatihan.

BPBD Sleman sudah beberapa kali mengadakan pelatihan dan simulasi di sekolah-sekolah pada tingkat SD, SMP, dan SMA. Namun untuk SD hanya diberikan kepada anak kelas 6. Untuk TK dan SD awal, BPBD belum pernah melakukan pelatihan dan simulasi dikarenakan teknik pemberian materinya tentu berbeda antara anak kecil dan remaja.

Untuk itu peneliti bekerja sama dengan BPBD Sleman untuk melakukan pelatihan penanggulangan bencana pada anak-anak. Karena sebelumnya dari pihak BPBD Sleman menganjurkan agar peneliti melakukan pelatihan penanggulangan bencana bukan simulasi bencana. Karena untuk simulasi harus melibatkan seluruh jajaran TNI, Polri, Pemerintah, masyarakat luas dan sekolah.

Selain itu dari pihak BPBD Sleman juga meminta pelatihan dikemas menarik agar anak mudah untuk menangkap materi penanggulangan bencana yang diberikan. Guru juga diharapkan untuk terlibat agar kelak bisa memasukkan pelatihan penanggulangan bencana dalam pembelajaran anak khususnya pada tema lingkungan.

Pelatihan penanggulangan bencana ini peneliti fokuskan di Kecamatan Cangkringan kabupaten Sleman karena Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu kecamatan terdekat dengan puncak Gunung Merapi sehingga sangat mungkin terdampak langsung bencana Gunung Merapi. Salah satu sekolah yang berada di kawasan rawan bencana Merapi ialah TKIT Baitussalam 2 Cangkringan.

TKIT Baitussalam 2 Cangkringan terletak di kelurahan Wukirsari, dimana menurut Peta Kawasan Bencana Kabupaten Sleman Tahun 2015, Wukirsari masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) II dan Area Terdampak I Erupsi Merapi. TKIT Baitusaalam 2 Cangkringan merupakan lembaga pendidikan berbasis keagamaan, lebih menekankan pendidikan keagamaan dalam kurikulum pendidikan. Walaupun pembelajaran tematik tetap dilaksanakan layaknya lembaga pendidikan anak usia dini lainnya, TKIT Baitusssalam 2 Cangkringan selalu memasukkan konten keagamaan dalam setiap pembelajarannya.

Berdasarkan hasil prapenelitian di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan, peneliti mendapatkan fakta bahwa anak-anak belum mengetahui resiko bencana yang mungkin terjadi ketika Merapi mengalami erupsi. Mereka

hanya mengetahui bahwa mereka hidup di dekat Merapi dan hanya mendengar cerita bahwa Merapi pernah erupsi namun mereka tidak secara rinci mengetahui bencana apa yang ditimbulkan Merapi.

Anak TKIT Baitussalam 2 Cangkringan juga belum mengenal tentang sistem peringatan dini dalam bencana dan mereka juga belum mengetahui tentang peralatan yang digunakan dalam keadaan bencana. Sebagai contoh, pemakaian masker saat terjadi hujan abu. Anak-anak disana belum tahu kalau masker perlu digunakan saat bencana erupsi Merapi. Mereka hanya tahu jika masker perlu digunakan ketika sedang flu untuk menghindari penularan virus atau sedang dalam perjalanan menggunakan sepeda motor untuk menghindari debu.

Di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan pendidikan kebencanaan khususnya bencana Merapi dimasukkan ke dalam tema lingkungan. Pemberian materi tentang kebencanaan masih terbatas pada penjelasan keberadaan gunung dan bencana yang pernah terjadi. Pemberian materi tentang Gunung Merapi juga masih terbatas dengan media gambar, dan untuk bencana Merapi hanya melalui cerita.

Terkait dengan *treatment* penanggulangan bencana, TKIT Baitussalam 2 Cangkringan hanya pernah mendapatkan *trauma healing* pada tahun 2010 pasca erupsi Merapi. Anak-anak TKIT Baitussalam 2 Cangkringan mendapatkan *trauma healing* dari relawan Australia dan beberapa relawan Indonesia. Sedangkan pelatihan penanggulangan bencana belum pernah dilaksanakan di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan.

Pembelajaran terkait respons bencana yang dilakukan di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan ialah Penanganan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). P3K yang diberikan hanya berupa penanganan luka ringan, meletakkan korban pada tandu dan membawa mereka ke tempat aman, bukan P3K yang secara khusus untuk penanganan korban bencana Merapi.

TKIT Baitussalam 2 Cangkringan menerapkan model Beyond Center and Circle Time (BCCT) atau yang lebih dikenal di Indonesia dengan model pembelajaran sentra/seling. Di TKIT Baitussalam 2 Cangkringan sentra yang ada yaitu sentra persiapan, sentra balok, sentra main peran, sentra imtaq, sentra bahan alam, sentra seni, musik.

Pemilihan sentra main peran atau sentra drama sebagai sentra yang digunakan dalam penelitian ini karena dalam sentra drama anak-anak berperan secara langsung dalam pembelajaran melalui peran yang ia mainkan. Dalam sentra ini juga main peran bisa dilakukan secara mikro maupun makro sehingga anak dapat secara langsung memahami pembelajaran yang diberikan. Peran yang dimainkan oleh anak-anak juga akan lebih diingat anak karena anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Selain itu, dalam pelatihan penanggulangan yang peneliti lakukan memiliki alur pelatihan, sehingga peneliti merasa sentra drama tepat digunakan dalam penelitian ini. Kerjasama yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana juga dapat dilaksanakan dalam sentra drama karena sentra ini dapat melibatkan semua anak dan guru untuk bersama-sama melakukan penanggulangan bencana.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah utama yaitu apakah ada perbedaan tingkat kesiapsiagaan anak TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Sleman sebelum dan sesudah mendapat pelatihan penanggulangan bencana Merapi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu mengetahui perbedaan tingkat kesiapsiagaan anak TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Kabupaten Sleman sebelum dan sesudah mendapat pelatihan bencana.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan sumbangan pikiran dan pengetahuan tentang pelatihan kebencanaan pada anak.
- b. Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam penanggulangan bencana gunung berapi dan materi tema lingkungan dalam pembelajaran anak usia dini.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Dapat mendorong sekolah menjadi sekolah siaga bencana dengan adanya materi atau kurikulum tentang kesiapsiagaan bencana.

### b. Bagi Guru

Dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang tindakan apa yang harus guru ajarkan pada anak dalam rangka menumbuhkan kesadaran akan bencana gunung berapi.

### c. Bagi Anak

Dapat menumbuhkan kesadaran anak dalam menghadapi situasi bencana gunung berapi sehingga anak tahu apa yang harus dilakukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penanggulangan Bencana Merapi**

##### **1. Penanggulangan Bencana**

Penanggulangan bencana di Indonesia dilakukan dari tingkat daerah hingga tingkat nasional. Saat ini terdapat undang-undang dalam penanggulangan bencana nasional, yaitu Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Sedangkan untuk peraturan daerah, khususnya Sleman untuk penanggulangan bencana ialah Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 7 Tahun 2013 tentang Penanggulangan Bencana.

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

##### **a. Managemen Penaggulangan Bencana**

Manajemen bencana (*disaster management*) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari bencana beserta segala aspek yang berkaitan dengan bencana, terutama risiko bencana dan bagaimana menghindari risiko bencana. Manajemen bencana merupakan proses dinamis tentang bekerjanya fungsi-fungsi manajemen yang dikenal

selama ini misalnya *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (Nurjanah, 2013).

Menurut Shaluf (dalam Kusumasari, 2014) kegiatan manajemen bencana merupakan kegiatan yang tidak berdiri sendiri, akan tetapi berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat dan memerlukan pendekatan yang bersifat multi- disiplin. Manajemen bencana didefinisikan sebagai istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan untuk merespon bencana, termasuk kegiatan-kegiatan sebelum bencana dan setelah bencana yang mungkin juga merujuk pada manajemen risiko dan konsekuensi bencana.

Berdasarkan siklus manajemen penanggulangan bencana alam dan manajemen bencana modern, hanya ada empat aktivitas yang sangat penting dilakukan, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan (Kusumasari, 2014)

Berikut ini ada beberapa tahapan manajemen bencana dimulai dari mitigasi , kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan .

#### 1) Mitigasi

Menurut King (dalam Kusumasari, 2014) mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan. Ada dua jenis mitigasi, yaitu struktural dan nonstruktural. Mitigasi struktural didefinisikan sebagai usaha pengurangan risiko yang dilakukan melalui pembangunan atau

perubahan lingkungan fisik melalui penerapan solusi yang dirancang. Sedangkan mitigasi nonstructural meliputi pengurangan kemungkinan atau konsekuensi risiko melalui modifikasi proses-proses perilaku manusia atau alam, tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang dirancang. Teknik ini dianggap sebagai cara “manusia menyesuaikan diri dengan alam”.

Didalam upaya mitigasi terdapat langkah-langkah regulasi, program pendidikan, dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik nonstructural, modifikasi perilaku, serta pengendalian lingkungan (Kusumasari, 2014: 22).

## 2) Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah perkiraan-perkiraan tentang kebutuhan yang akan timbul jika terjadi bencana dan memastikan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kegiatan kesiapsiagaan meletakkan aturan-aturan penanggulangan kedaruratan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih efektif, termasuk kegiatan penyusunan dan uji coba rencana kontijensi, mengorganisasi, memasang, dan menguji sistem peringatan dini, logistik kebutuhan dasar, pelatihan, dan prosedur tetap lainnya (Nurjanah, 2013: 53).

Kesiapsiagaan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana, atau keadaan darurat lainnya (Kusumasari, 2014: 23). Tujuan dari kesiapsiagaan ini adalah untuk mengantisipasi masalah dan sumberdaya yang

diperlukan untuk memberikan respons secara efektif sebelum bencana terjadi (Kusumasari, 2014: 25).

Menurut UU No.27 Tahun 2007, kesiapsiagaan dilakukan untuk memastikan upaya yang cepat dan tepat dalam menghadapi kejadian bencana. Kesiapsiagaan dilakukan melalui :

- a) Penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana.
- b) Pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini.
- c) Penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar.
- d) Pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat.
- e) Penyiapan lokasi evakuasi
- f) Penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran, prosedur tetap tanggap darurat bencana, dan
- g) Penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.

### 3) Respons/ Daya Tanggap

Respons adalah tindakan yang dilakukan segera sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi kerusakan harta benda,

meningkatkan pemulihan awal dari insiden tersebut (Kusumasari, 2014: 28).

Respons membuat masyarakat korban bencana tidak berjuang sendirian, banyak pihak memiliki kepedulian yang besar untuk membantu secara cepat misalnya masyarakat, swasta, LSM dan Pemerintah (Purnomo, 2010: 65). Respons meliputi pemberian bantuan atau intervensi selama atau segera setelah bencana terjadi, serta memenuhi kelestarian hidup dan kebutuhan hidup dasar masyarakat yang terkena dampak.

#### 4) Pemulihan

Nurjanah (2013: 74) menjelaskan bahwa pemulihan merupakan awal upaya pembangunan kembali dan menjadi bagian dari pembangunan pada umumnya yang dilakukan melalui rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi dapat diartikan sebagai segala upaya perbaikan untuk mengembalikan fungsi secara minimal terhadap sarana, prasarana, dan fasilitas umum yang rusak akibat bencana. Rekonstruksi dapat diartikan sebagai segala upaya pembangunan kembali sarana, prasarana, dan fasilitas umum, dan kapasitas kelembagaan yang rusak akibat bencana baik pada level pemerintahan, maupun masyarakat/ komunitas.

## 2. Kesiapsiagaan

Berdasarkan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan



yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Sedangkan menurut Kusumasari (2014) kesiapsiagaan berarti merencanakan tindakan untuk merespon jika terjadi bencana. Kesiapsiagaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan siap siaga dalam menghadapi krisis, bencana, atau keadaan darurat lainnya.

Lain halnya dengan Nick Carter (dalam Hidayati, 2006: 7), yang memberikan penjelasan bahwa kesiapsiagaan dari suatu pemerintahan, suatu kelompok masyarakat atau individu adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi- organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharaan sumberdaya dan pelatihan personil.

Dalam hal ini terkadang kesiapsiagaan disamakan dengan mitigasi bencana padahal keduanya berbeda. Kesiapsiagaan merupakan kegiatan untuk mengantisipasi sedangkan mitigasi adalah upaya untuk mengantisipasi. Kesiapsiagaan lebih bersifat pembangunan koordinasi sedangkan mitigasi berupa pembangunan secara fisik misalnya pembangunan barak. Dalam Kusumasari (2014), McEntire dan Myers mengemukakan perbedaan utama antara kesiapsiagaan dan mitigasi adalah mitigasi menganggap bencana dampaknya dapat dicegah atau

dampaknya dapat dikurangi. Sedangkan kesiapsiagaan mengasumsikan bahwa bencana akan terjadi dan masyarakat harus siap menghadapinya.

Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana menjadi komponen penting dalam keseluruhan manajemen bencana (Kusumasari, 2014).

Karena kesiapsiagaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Kegiatan respons dan kesiapsiagaan yang efektif dapat membantu menyelamatkan nyawa, mengurangi cedera, membatasi kerusakan harta benda, dan meminimalkan segala macam gangguan yang dapat disebabkan oleh bencana.
- b. Kesiapsiagaan membantu melindungi nilai-nilai masyarakat dan mengurangi kondisi yang tidak diinginkan saat bencana.
- c. Kesiapsiagaan meningkatkan koordinasi dan komunikasi antar organisasi serta menetapkan tanggung jawab bagi pemeran utama, seperti pejabat masyarakat, pejabat negara, pejabat daerah dan rumah sakit.
- d. Kesiapsiagaan membantu mengidentifikasi sumber daya (personil, waktu, keuangan, peralatan, perlengkapan, atau fasilitas) yang mungkin diperlukan masyarakat untuk langkah-langkah kegiatan respons dan pemulihan.
- e. Kesiapsiagaan mengidentifikasi beberapa fungsi penting yang diperlukan pada saat bencana, seperti manajemen sumber daya, evakuasi, dan penilaian kerusakan.

Hidayati (2006) menyebutkan 5 faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam, dimana kelima faktor tersebut disepakati menjadi parameter yang digunakan dalam kesiapsiagaan bencana. Kelima parameter tersebut yaitu :

1. Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana
2. Kebijakan dan panduan
3. Rencana untuk keadaan darurat bencana
4. Sistem peringatan bencana
5. Kemampuan untuk memobilisasi sumber daya

Hidayati (2006: 16) juga menjelaskan bahwa kelima parameter tersebut dapat bervariasi dalam penggunaannya sesuai dengan spesifikasi dan kebutuhan masing-masing *stakeholders* seperti masyarakat, pemerintah, komunitas sekolah, dan pihak lain, sehingga parameter yang digunakan sebagai variabel penelitian dalam penelitian ini ada empat yakni pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, rencana untuk keadaan darurat bencana, dan sistem peringatan bencana. Berikut pengertian dari masing-masing parameter diatas yang digunakan sebagai variabel penelitian :

a) Pengetahuan dan Sikap terhadap Resiko Bencana

Pengetahuan merupakan faktor utama dalam kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi masyarakat yang tinggal di

daerah yang rentan terhadap bencana alam (Deny Hidayati dkk, 2006: 14).

b) Rencana untuk keadaan darurat

Menurut UU No.24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan serta pemulihan prasarana dan sarana.

c) Sistem peringatan bencana

Sistem peringatan bencana meliputi tanda peringatan dan distribusi informasi akan terjadinya bencana, dengan peringatan bencana ini masyarakat dapat melakukan tindakan yang tepat untuk mengurangi korban jiwa, harta benda dan kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan latihan dan simulasi, apa yang harus dilakukan apabila mendengar peringatan, kemana dan bagaimana harus menyelamatkan diri dalam waktu tertentu, sesuai dengan lokasi dimana masyarakat sedang berada saat terjadinya peringatan (Hidayati, 2006: 14).

### **3. Gunung Merapi**

#### **3.1. Bencana Gunung Merapi**

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana adalah “peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis”.

Dalam undang-undang tersebut juga membagi bencana kedalam tiga kategori yaitu:

1. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.
2. Bencana non-alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa nonalam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.
3. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas masyarakat, dan teror.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bencana bukan hanya dari alam semata, namun bisa karena manusia, teknologi, kerusakan alam, maupun karena wabah penyakit. Konflik sosial dan

terorisme juga dapat dikategorikan bencana karena dapat meimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan berdampak psikologis.

Untuk bencana Gunung Merapi perhatian utama adalah erupsi yang terjadi. Erupsi gunung berapi adalah salah satu kejadian alam paling dahsyat. Awan abu raksasa yang menyesakkan, aliran lava pijar, batu leleh besar yang terlontar ke udara, dan ledakan besar yang mematikan adalah sejumlah akibat erupsi (Langley, 2007).

Sedangkan Nurjanah (2013) menjelaskan mekanisme perusakan bahaya letusan gunung api dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bahaya utama (primer)

Bahaya utama (sering juga disebut bahaya langsung) letusan gunung api adalah bahaya yang langsung terjadi ketika proses peletusan sedang berlangsung. Jenis bahaya ini adalah awan panas (*pyroclastic flow*), lontaran batu (pijar), hujan abu lebat, leleran lava (*lava flow*), dan gas beracun.

2. Bahaya ikutan (sekunder)

Bahaya ikutan letusan gunung api adalah bahaya yang terjadi setelah proses peletusan berlangsung. Apabila suatu gunung api meletus akan terjadi penumpukan material dalam berbagai ukuran di puncak dan lereng bagian atas. Pada saat musim hujan tiba sebagian material tersebut akan terbawa oleh air hujan dan

tercipta adonan lumpur turun ke lembah sebagai banjir bebatuan, banjir tersebut disebut lahar atau banjir lahar dingin.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa bencana Gunung Merapi yang utama ialah erupsi Merapi. Bencana yang dapat ditimbulkan karena erupsi Merapi ada dua macam yaitu saat erupsi Merapi berlangsung dan pasca erupsi Merapi, yang dapat berupa lontaran batu pijar, awan panas, lelehan lava, hujan abu, gas beracun maupun banjir lahar dingin.

### **3.2. Kawasan Rawan Bencana Merapi**

Perda Sleman Nomor 7 tahun 2013 mendefinisikan kawasan rawan bencana adalah suatu wilayah yang memiliki kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi yang untuk jangka waktu tertentu tidak dapat atau tidak mampu mencegah, meredam, mencapai kesiapan, sehingga mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

Peta Kawasan Rawan Bencana (KRB) Gunung Merapi merupakan petunjuk tingkat kerawanan bencana suatu daerah apabila terjadi letusan/erupsi Gunung Merapi. Peta KRB Gunung Merapi juga mencakup jenis dan sifat bahaya gunungapi, daerah rawan bencana, arah jalur penyelamatan diri, lokasi pengungsian dan pos penanggulangan bencana. Berdasarkan Peta Kawasan Rawan Bencana

Gunungapi Merapi Jawa Tengah dan DIY produksi Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG) Edisi Revisi 2010 (dalam Edi, 2015), KRB Gunungapi Merapi terbagi menjadi tiga zona yakni:

a. Kawasan Rawan Bencana III

Kawasan ini merupakan kawasan yang letaknya dekat dengan sumber bahaya yang sering terlanda awan panas, aliran lava, guguran batu, lontara batu (pijar) dan hujan abu lebat. Oleh karena tingkat kerawanan yang tinggi, kawasan ini tidak diperkenankan untuk hunian tetap.

Kawasan Rawan Bencana III Gunung Merapi merupakan kawasan yang paling rawan terkena letusan, apapun jenis dan besarnya letusan. Letusan normal Merapi pada umumnya mempunyai indeks letusan skala VEI 1-3, dengan jangkauan awan panas maksimum 8 km, sedangkan letusan besar dengan skala VEI 4 jangkauan awan panasnya bisa mencapai 15 km atau lebih.



b. Kawasan Rawan Bencana II

Kawasan ini merupakan kawasan yang berpotensi terkena awan panas, lontaran batu pijar, aliran lava pijar, material jatuhan dan lahar. Masyarakat yang berada di wilayah Kawasan Rawan Bencana II diharuskan mengungsi jika terjadi peningkatan kagiatan gunungapi sesuai dengan saran PVMBG sampai daerah tersebut dinyatakan aman kembali, diputuskan oleh Pemerintah Daerah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Batas Kawasan Rawan Bencana II untuk aliran awan panas sejauh 17 km atau lebih.

c. Kawasan Rawan Bencana I

Kawasan ini merupakan kawasan yang berpotensi terlanda lahar atau banjir dan tidak menutup kemungkinan dapat terkena perluasan awan panas dan aliran lava. Produksi erupsi Gunung Merapi 2010 sekitar 130 m<sup>3</sup>, 30-40% diantaranya masuk ke Sungai Gendol berupa awan panas, sisanya masuk ke sungai-sungai besar lainnya yang berhulu di puncak Gunung Merapi, seperti Sungai Apu, Sungai Trisik, Sungai Boyong, Sungao Senowo, Sungai Putih, Sungai Bebeng, Sungai Krasak, Sungai Kuning, Sungai Opak, Sungai Lamat, Sungai Bedog dan Sungai Woro. Endapan awan panas dan material lain pada sungai-sungai tersebut berpotensi menjadi lahar apabila terjadi hujan dengan intensitas tinggi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kawasan rawan bencana Merapi dibagi menjadi kawasan yang tidak boleh dihuni tetap, kawasan yang berpotensi terkena letusan dan awan panas, dan kawasan yang berpotensi terkena lahar atau banjir.

## **B. Hakikat Pelatihan**

### **1. Pengertian Pelatihan**

Pendidikan dan pelatihan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Namun, keduanya memiliki definisi yang berbeda. Dalam pembahasan ini akan fokus pada pelatihan, Ada banyak pengertian pelatihan dari berbagai tokoh. Notoatmodjo (1992) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Pendidikan di dalam suatu organisasi adalah suatu proses pengembangan kemampuan ke arah yang diinginkan oleh organisasi yang bersangkutan. Sedang pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang.

Sedangkan menurut Chaplin (2005) pelatihan (*training*) adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sesuai instruksi, praktek, pemeriksaan dan seterusnya yang dikenakan pada seseorang yang tengah dilatih atau dididik. Artinya pelatihan diberikan kepada seseorang dengan prosedur yang sudah ada. Lain halnya dengan Yuwono (dalam Jaeni, 2009) menjelaskan

pelatihan merupakan suatu proses belajar yang hanya menyentuh area pengetahuan yang lebih sempit. Dapat dimaknai bahwa pelatihan membantu orang untuk melakukan sesuatu lebih baik dan keterampilan yang meningkat pada tugas-tugas tertentu.

Pengertian pelatihan juga dijelaskan oleh Hardjana (dalam Ferdiany, 2005) sebagai kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang dalam mengembangkan pribadi, memberi motivasi untuk belajar, mempertahankan dan meningkatkan kecakapan-kecakapan yang sudah dikuasai, mempelajari dan mendapatkan kecakapan-kecakapan baru, serta mempraktekkan kecakapan dan keterampilan yang sudah dipelajari dalam pelatihan.

Santosa (2010) juga menjelaskan tentang pelatihan yaitu proses pembelajaran yang lebih menekankan pada praktek daripada teori yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan menggunakan pendekatan berbagai pembelajaran dan bertujuan meningkatkan kemampuan dalam satu atau berbagai jenis ketrampilan tertentu.

Dari penjelasan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan yang dirancang secara struktural dan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan dan mengembangkan kepribadian, dimana pelatihan lebih menekankan pada praktek daripada teori.

## **2. Manfaat Pelatihan**

Setiap tindakan dan keputusan yang kita ambil dalam hidup kita pasti memiliki dampak bagi diri kita sendiri, orang lain, lingkungan sekitar

maupun masyarakat luas. Dampak yang kita harapkan tentu adalah dampak yang memberikan manfaat dalam hidup kita. Sama halnya dengan pelatihan, tentu kita berharap manfaat dari adanya pelatihan itu sendiri.

Mangkunegara (2005:49), mengemukakan manfaat pelatihan secara luas yang di kelompokkan menjadi sembilan bidang yaitu:

- a. Meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi
- b. Meningkatkan produktivitas kerja
- c. Meningkatkan kualitas kerja
- d. Meningkatkan ketetapan perencanaan sumber daya manusia
- e. Meningkatkan sikap moral dan semangat kerja
- f. Meningkatkan rangsangan agar individu mampu berprestasi secara maksimal
- g. Meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja
- h. Meningkatkan keusangan.
- i. Meningkatkan perkembangan skill individu.

Sedangkan Perda Sleman No. 7 tahun 2013 menyatakan Pendidikan dan pelatihan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian, kemampuan, kesiapsiagaan masyarakat dalam meningkatkan kapasitas dan mengurangi kerentanan dalam dirinya untuk menghadapi ancaman bencana.

Dapat peneliti simpulkan bahwa manfaat pelatihan yakni untuk meningkatkan ketrampilan, etos kerja, perilaku dan pengetahuan seseorang. Selain itu pelatihan juga dapat meningkatkan kapasitas seseorang dan kemampuan menganalisis kemampuan diri.

### 3. Jenis Pelatihan

Pelatihan memiliki berbagai macam materi dan bidang. Ada pelatihan di bidang pendidikan, pertanian, perkebunan, peternakan, pelatihan karyawan, dan masih banyak lainnya. Ada juga jenis pelatihan yang ditujukan untuk perseorangan, kelompok, organisasi, maupun lembaga.

Menurut Santosa (2010), dari segi materi, pelatihan dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Pelatihan Wacana (*Knowledge Based Training*)

Adalah sebuah pelatihan mengenai sebuah wacana baru yang harus disosialisasikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan wacana baru tersebut dapat meningkatkan pencapaian tujuan seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga.

b. Pelatihan Keterampilan (*Skill Based Training*)

Adalah sebuah pelatihan mengenai pengenalan atau pendalaman ketrampilan seseorang, kelompok, organisasi, atau lembaga baik secara teknis (*hard skill*) maupun bersifat non teknis yang lebih bersifat pada pengembangan pribadi (*soft skill*)

1. *Hard Skill*

*Hard skill* bersifat sangat teknis, maka cukup mudah dipelajari berdasarkan panduan, dan mudah diukur hasil pelaksanaannya. Pengukuran bersifat kuantitatif untuk dapat melihat hasil pelatihan.

Contoh pelatihan jenis ini yaitu:

b. Pelatihan program komputer

- c. Pelatihan rehabilitasi terumbu karang
- d. Pelatihan pengelolaan keuangan

## 2. *Soft Skill*

*Soft skill* bersifat *intangible* (bersifat tidak jelas atau tidak pasti), cukup sulit diukur karena parameter pengukurannya tidak sebanding pengukurannya pada *hard skill*. Pengukuran bersifat kualitatif untuk melihat pemahaman peserta pelatihan. Contoh pelatihan jenis ini yaitu:

- a. Pelatihan kepemimpinan
- b. Pelatihan komunikasi
- c. Pelatihan pengembangan diri

## C. Hakikat Sentra

### 1. Pengertian Sentra

Model pembelajaran sentra dan saat lingkaran atau “*Beyond Center and Circle Time*” (*Lebih Jauh Tentang Sentra dan Saat Lingkaran*) atau lebih dikenal dengan model pembelajaran sentra, sentra belajar (*learning center* atau *learning areas*) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran (Suyanto, 2005). Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan

main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Sedangkan menurut Widyatmoko (2011) Pendekatan Sentra adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang proses pembelajarannya dilakukan di dalam lingkaran dan sentra bermain. Lingkaran adalah saat di mana pendidik duduk bersama peserta didik dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada peserta didik yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain. Sentra bermain adalah zona atau area bermain peserta didik yang dilengkapi dengan seperangkat alat bermain yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mengembangkan seluruh potensi dasar peserta didik dalam berbagai aspek perkembangan secara seimbang. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai peserta didik yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi.

Pembelajaran sentra merupakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh *Creative Center for Childhood Research and Training* (CCCRT) yang berkedudukan di Florida, Amerika Serikat, selama 25 tahun dan telah terakreditasi oleh *National Association Early Young Childhood* (NAEYC) sebagai model pembelajaran yang direkomendasikan dapat diterapkan di Amerika Serikat. Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini telah menerjemahkan bahan-bahan pelatihan model pembelajaran sentra dan telah memperoleh *copyright* dari CCCRT selama lima tahun (2004-2009). Model

pembelajaran sentra dan saat lingkaran merupakan pengembangan dari metode *Montessory*, *High Scope* dan *Reggio Emilio*, yang memfokuskan kegiatan anak di sentra-sentra atau area-area untuk mengoptimalkan seluruh kecerdasan anak (sembilan kecerdasan jamak) (Departemen Pendidikan Nasional, 2006).

## 2. Prinsip Dasar Model Sentra

Filosofi dari program pembelajaran sentra berasal dari berbagai ahli psikologi perkembangan yang telah mengamati pertumbuhan dan perkembangan anak selama bertahun-tahun. Diantaranya adalah teori dan model pembelajaran dari Helen Parkhurst dengan sekolah Dalton, dimana tidak digunakannya program klasikal, tetapi menggunakan sentra-sentra sebagai tempat belajar (Salma, 2004).

Adapun program pembelajaran yang digunakan dalam model sentra ini, mengadopsi dan mengembangkan teori yang dikemukakan oleh Jean Piaget, Lev Vigotsky, Anna Freud, dan Sarah Smilansky. Para ahli psikolog tersebut percaya bahwa ada empat unsur atau konsep dasar yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk anak usia dini, yaitu teori pengetahuan (*theory of knowledge*), teori perkembangan (*theory of development*), teori belajar (*theory of learning*), dan teori pembelajaran (Salma, 2004). Adapun teori-teori tersebut adalah :

### 1. Teori pengetahuan



Piaget mengatakan bahwa manusia itu mempunyai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani hidupnya. Pengetahuan ini sudah ada dalam diri manusia dan tinggal mengkonstruksi saja.

## 2. Teori Perkembangan (*Theory of Development*)

Manusia memiliki pola perkembangan dan karakteristik dari bayi hingga dewasa. Para ahli psikologi berpendapat bahwa manusia dalam perkembangannya memiliki karakteristik tertentu.

## 3. Teori Belajar (*Learning Theory*)

Sesuai dengan program pendidikan bagi anak usia dini yaitu penerapan pembelajaran yang tepat dengan pendekatan bermain, bahwa dari teori pengembangan tersebut dapat dilihat anak memperoleh pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya melalui kegiatan bermain sambil belajar (*learning by playing*). Pada hakikatnya anak senang bermain, anak sangat menikmati permainan, tanpa terkecuali. Melalui bermain, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan dapat menjadi lebih dewasa.

## 4. Teori Pembelajaran

Pembelajaran pada anak usia dini selalu menggunakan pendekatan bermain anak. Program ini memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dan mengeksplorasi permainannya seluas-luasnya sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimiliki oleh individu masing-masing anak. Pada model pembelajaran sentra, seorang guru lebih sebagai

pengkonstruksi pemikiran anak dan pengobserver perkembangan anak serta sebagai model bagi anak.

Suyadi (2010:245), prinsip-prinsip sentra dalam *Beyond Center and Circle Time* (BCCT), meliputi: 1) keseluruhan proses pembelajaran berdasarkan pada teori dan empiris, 2) setiap jenis permainan harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau *multiple intelligences*, 3) lingkungan bermain, termasuk sentra dan pijakan harus mampu menstimulasi gerak aktif anak dan pemikiran kreatif peserta didik, 4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran, 5) pendidik hendaknya sesering mungkin mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan edukatif dan inovasi di bidang permainan, terutama ketika mempraktikkan pendekatan *Beyond Center and Circle Time* (BCCT).

### 3. Sentra Main Peran

Main peran adalah main simbolik, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Main peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerja sama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan pengambilan sudut pandang spasial; keterampilan pengambilan sudut pandang afeksi,

keterampilan pengambilan sudut pandang kognisi. Jenis main peran ada 2 yaitu main peran mikro dan main peran makro (Widyatmoko, 2011).

Sentra Main peran adalah sentra yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan kognisi, sosial, emosi anak dengan memberikan banyak kesempatan untuk memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda kecil (main peran mikro) maupun dapat menciptakan dan memainkan peran menjadi tokoh dengan menggunakan alat-alat berukuran sesungguhnya (main peran makro) dengan memberikan cukup waktu, ruang, alat, dan bahan main (Widyatmoko, 2011). Mutu pengalaman main peran tergantung pada variable di bawah ini:

1. Cukup waktu untuk bermain (penelitian menyarankan paling sedikit satu jam)
2. Ruang cukup, alat-alat mudah dijangkau, dan paling sedikit empat sampai enam anak dapat bermain dengan nyaman.
3. Alat-alat untuk mendukung bermacam-macam adegan permainan.
4. Orang dewasa yang dapat memberikan pijakan untuk meningkatkan keterampilan main peran anak.

Widyatmoko (2011) juga menjelaskan tujuan pembelajaran di sentra

main peran yaitu:

1. Untuk menampilkan kembali pengalaman yang didapat melalui panca indera dengan menampilkan dalam bentuk perilaku pura-pura.
2. Memberikan kekuatan sebagai dasar perkembangan daya cipta, tahapan ingatan, kerjasama kelompok, pengendalian diri

3. Untuk meningkatkan perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun.
4. Sebagai terapi bagi anak yang mendapatkan pengalaman traumatik.
5. Mengembangkan kemampuan berbahasa dan bermain peran atau *symbolic play* anak usia dini.
6. Dapat melatih kemampuan mendengar, berbicara, pra membaca, dan pra menulis.
7. Dapat melatih kemampuan memerankan suatu peran menggunakan alat tertentu dan menyusun ide cerita.
8. Dapat melatih kemampuan percaya diri, keberanian, spontanitas, kerjasama, kompromi, reaksi emosi yang wajar, tenggang rasa, kepemimpinan, dan inisiatif.

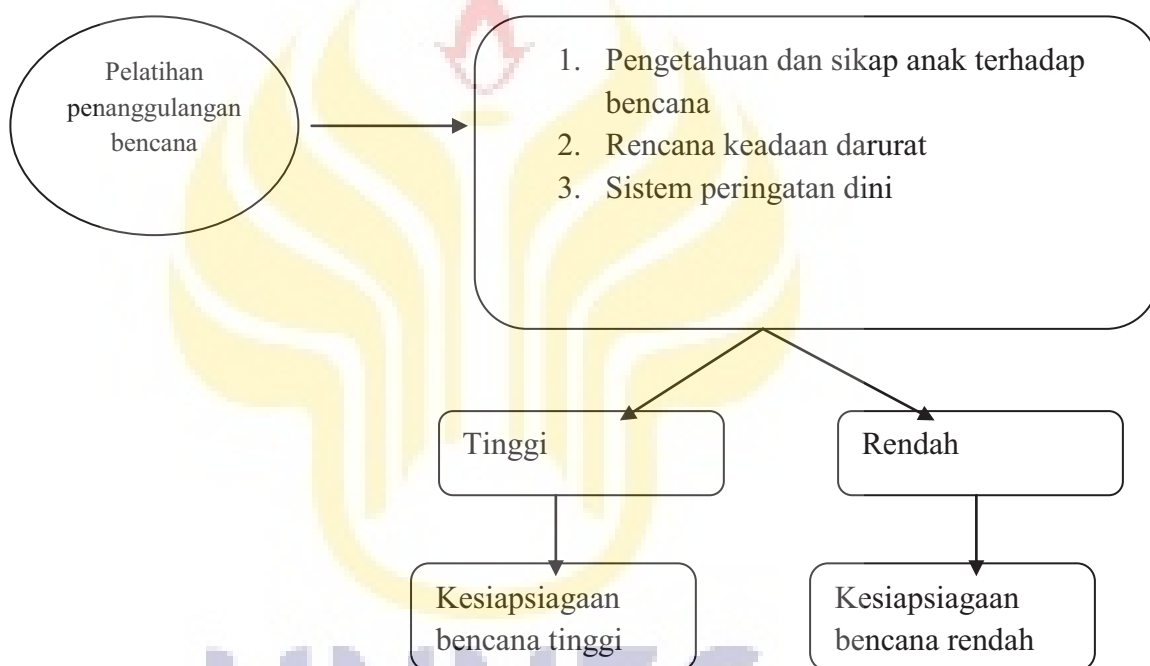
#### **D. Kerangka Berpikir**

Notoatmodjo (1992) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan adalah merupakan upaya untuk pengembangan sumber daya manusia, terutama untuk pengembangan aspek kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 penanggulangan bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi.

Dari paparan diatas dapat diartikan bahwa pelatihan penanggulangan bencana ialah suatu upaya pengembangan kemampuan dalam menghadapi peristiwa bencana.

Pelatihan penanggulangan bencana berhubungan dengan kesiapsiagaan bencana, intensitas pelatihan penanggulangan bencana yang tinggi, maka kesiapsiagaan juga akan tinggi begitu pula sebaliknya.



### E. Hipotesis

Menurut Azwar (2007: 49) mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Berdasarkan latar belakang dan kajian teori di atas, maka hipotesis penelitian “Kesiapsiagaan Anak Melalui Pelatihan Penanggulangan Bencana di Sentra Drama TKIT Baitussalam 2 Cangkringan Kabupaten Sleman” adalah terdapat perbedaan tingkat kesiapsiagaan anak ditinjau dari pelatihan penanggulangan bencana di sentra drama.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terdapat perbedaan kesiapsiagaan anak TKIT Baitussalam 2 Cangkringan dalam menghadapi bencana Gunung Merapi. Kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana Gunung Merapi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satunya dengan pelatihan penanggulangan bencana. Kesiapsiagaan anak setelah diberikan *treatment* atau perlakuan berupa pelatihan penanggulangan bencana lebih tinggi daripada kesiapsiagaan anak sebelum diberikan perlakuan.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Sleman melalui Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Sleman diharapkan rutin melakukan pelatihan kepada masyarakat, sekolah dan instansi lainnya. Untuk pelatihan di sekolah dapat mencakup semua jenjang pendidikan, dari pendidikan usia dini sampai tingkat universitas. Selain itu, pemerintah, khususnya Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan dapat membuat peraturan yang mewajibkan pendidikan kebencanaan ada dalam setiap jenjang pendidikan.

## **2. Bagi Sekolah**

Bagi sekolah diharapkan kesiapsiagaan bencana dapat dimasukkan dalam pembelajaran, khususnya pada tema lingkungan. Kepala sekolah, guru dan pegawai di lingkungan sekolah diharapkan memiliki keterampilan tentang kesiapsiagaan bencana, sehingga dapat membantu anak dalam melakukan kesiapsiagaan di sekolah. Selain itu perlu adanya organisasi penanggulangan bencana dalam lingkup sekolah.

## **3. Bagi Universitas**

Bagi universitas khususnya dalam prodi kependidikan, diharapkan memberikan bekal pendidikan kebencanaan bagi mahasiswanya. Agar kelak ketika mereka lulus dan mengajar, mereka dapat mengajarkan pendidikan kebencanaan kepada siswa mereka. Selain itu, universitas juga dapat berkontribusi dengan memberikan kajian kebencanaan dari segi akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. (2010). *Pedoman Penanggulangan Kesehatan Mental Pasca Bencana*. Paper. Surakarta : Tidak diterbitkan
- Andriani, D. (2014). *Metode Penelitian*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S. (2007). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balai Penyelidikan dan Pengembangan Teknologi Kebencanaan Geologi (BPPTKG) Yogyakarta. Online pada <http://merapi.bgl.esdm.go.id>, [diakses pada 12 Januari 2016].
- Biro Administrasi Pembangunan. (2012). *Model Sekolah Sadar Bencana*. Yogyakarta: Sekretariat Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Chaplin, J. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Djafri, D. (2013). *Hubungan Tingkat Kesadaran dan Karakteristik Keluarga dengan Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Gempa Bumi dan Tsunami di Kota Padang Tahun 2013*. Padang: Universitas Andalas.
- Djati, R. (2012). *Pemanfaatan Open Source Software Pendidikan Oleh Mahasiswa Dalam Rangka Implementasi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta*. Skripsi tidak diterbitkan. (S1). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ferdiany, dkk. (2005). Efektivitas Pelatihan Managemen untuk Meningkatkan Kesiapan Mental Menghadapi Pernikahan. Yogyakarta: Psikologika
- Edi, G. (2015). *Kesiapsiagaan Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana III Desa Balerante Kecamatan Kemalang Kabupaten Klaten dalam Menghadapi Bencana Erupsi Gunung Merapi*. Skripsi tidak diterbitkan. (S1). Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harini, S. (2010). Membangun Masyarakat Sadar Bencana. *Jurnal Dakwah* , h. 157-171.
- Hidayati, D. (2006). *Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami*. Jakarta: Deputi Ilmu Pengetahuan Kebumian LIPI.
- Jaeni, A.S. (2009). *Pengaruh Pelatihan Konsep Diri terhadap Asertivasi Remaja Panti Asuhan*. Skripsi tidak diterbitkan. (S1). Universitas Islam Indonesia
- Kamalikasari, L. (2014). *Pendidikan Kebencanaan Negara Khatulistiwa*. Online pada <http://respectthelife.blogspot.co.id/2014/11/pendidikan-kebencanaan-negara.html> [diakses pada 19 Februari 2016]



- Khairuddin, dkk. 2011. *Dampak Pelatihan Pengurangan Risiko Bencana terhadap Kesiapsiagaan Komunitas Sekolah*. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Kusumasari, B. (2014). *Managemen Bencana dan Kapabilitas Pemerintah Lokal*. Yogyakarta: Gava Media.
- Langley, A. (2007). *Bencana Alam*. Jakarta: Erlangga.
- Maarif, S. (2015). Kapital Sosial Dalam Relokasi Pemukiman Pasca Erupsi Merapi Pembelajaran Dari Studi Kasus Di Cangkringan Sleman Yogyakarta. *Riset Kebencanaan Indonesia* , 1-10.
- Mangkunegara, A. P. (2005). *Evaluasi Kinerja SDM*. Bandung: Refika Aditama.
- Notoatmodjo, S. (1992). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah. (2013). *Managemen Bencana*. Bandung: Alfabeta.
- Purnomo, H. (2010). *Managemen Bencana: Respon dan Tindakan Terhadap Bencana*. Yogyakarta: MedPress.
- Santosa, B. (2010). *Skema dan Mekanisme Pelatihan*. Jakarta: Terangi.
- Senior, K. (2005). *Ada Apa di Bumi? Gunung Api*. Jakarta: Erlangga.
- Sudibyakto. (2011). *Managemen Bencana di Indonesia Kemana?* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Tjandra, K. (2015). *Mengenal Gunungapi, Bencana dan Manfaat Hasil Letusannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wisesa, H. (2011). *Buku Pintar Bumi*. Yogyakarta: Harmoni.